

**FILM “JILBAB TRAVELLER: “LOVE SPARK’S IN KOREA”
SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh :
Vindy Fatiha
1601026101

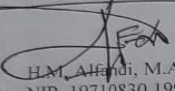
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PENGESAHAN
SRIPSI

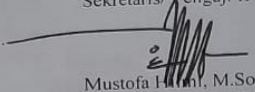
Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* Sebagai Media Dakwah
Disusun Oleh :
Vindy Fatiha
(1601026101)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 September 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

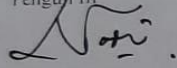
Susunan Dewan Penguji
Ketua/ Penguji I


H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

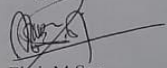
Sekretaris/ Penguji II


Mustofa Hamid, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

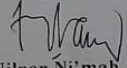
Penguji III


Hj. Nadiatus Salama, Ph.D
NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji IV


Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Mengetahui Pembimbing


Nilnan Ni'mah, M.SI
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi pada tanggal 21 September 2022


Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Juli 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vindy Fatiha', with a stylized flourish at the end.

Vindy Fatiha

1601026101

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Film Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea Sebagai Media Dakwah” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat Islam kepada jalan yang diridhai Allah SWT.. Semoga kira senantiasa mendapatkan syafa’at dari beliau di dunia dan akhirat. Aamiin..

Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan, sehingga selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dorongan, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang berserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta wakil Dekan I, II, dan III.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Nikmah, S.Sos, M.Si selaku Sekertaris Jurusan KPI dan Pembimbing yang selalu bersedia untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.

5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan serta pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama KPI-C angkatan 2016 dan kelas konsentrasi penerbitan Islam yang mengisi hari-hari menjadi menyenangkan.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Semarang, 11 Juli 2022
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vindy Fatiha' with a stylized flourish at the end.

(Vindy Fatiha)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bp. Musa Jaelani dan Ibu A'isah yang telah berjasa dalam hidup saya, yang mensupport saya secara materi dan selalu memberikan semangat dalam hidup saya untuk tetap menuntut ilmu serta selalu memberikan motivasi untuk saya menyelesaikan study ini.
2. Adik saya tercinta Mohammad Dedy Miftah Jaelani dan om saya Junarto Habib selaku Team wara wiri Pati – Semarang.
3. Said Nur Fuad yang selalu setia memberikan dukungan dan semangat.
4. Sahabat tercinta Elly Ermawati, Zumrotul Ma'rufah, Enik Khoiriah.
5. Dosen Pembimbing sekaligus wali dosen saya Nilnan Ni'mah, M.SI yang telah bersabar membimbing saya selama proses pembuatan skripsi.
6. *Last but not least, I wanna thank Me, I wanna thank Me for beliving in Me. I wanna thank Me for doing all this hard work, I wanna thank Me for having no days off, I wanna thank Me for never quitting for just being Me at all times.*

MOTTO

وَالْأَى رَبِّكَ فَارْجَبْ

wa ilaa robbika farghob

"dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 8)

ABSTRAK

Keadaan masyarakat maju seperti saat ini, dakwah bukan hanya tentang bertemu secara langsung. Melainkan dengan memanfaatkan teknologi dakwah dapat secara cepat menyebar luas di masyarakat bahkan samapai tingkat dunia. Perkembangan teknologi yang cepat harus diimbangi dengan pesan-pesan moral yang dapat ikut membantu mengendalikan krisis moral yang saat ini sedang merambah di masyarakat. Seperti halnya terkandung dalam suatu film diharapkan mampu menjadi salah satu media dakwah dalam menyebarkan nilai moral kepada masyarakat secara luas. Film “*Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*” dapat digunakan sebagai media dakwah yang memberikan meteri atau pesan dakwah bagi penontonnya terlebih bagi para perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan film *Jilbab Traveler: Love: Sparks in Korea* sebagai media dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis isi yang merupakan suatu teknik sistemik untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan. Hasil penelitian ini adalah Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah, telah memenuhi persyaratan bahwa film dapat menjadi media dakwah apabila mengandung unsur – unsur Islami dan berpegang pada syariat Islam. Secara fungsinya juga telah memberikan manfaat yang baik, tidak hanya menghibur “*to entertainment*” tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan “*to inform and to educate*”. Hal ini untuk memicu para penonton mengikuti materi dakwah yang tersampaikan secara tersirat menggunakan media film yang saat ini banyak digemari masyarakat. Secara profesional film tersebut juga memotivasi sineas-produser/*movie maker* untuk ikut menggalakkan media yang ada saat ini dalam berdakwah sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan berpatokan pada nilai-nilai ke-Islam-an salah satunya dengan media film.

Kata Kunci : Film, Media, Dakwah Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	1
PENGESAHAN	1
PERNYATAAN	2
KATA PENGANTAR	3
PERSEMBAHAN	5
MOTTO	6
ABSTRAK	7
DAFTAR ISI	8
BAB I PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Definisi Konseptual	16
3. Sumber dan Jenis Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	18
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH	20
A. Kerangka Teori	20
1. Film	20
2. Media Dakwah Al-Bayanuni	26
3. Media Dakwah	28
4. Media Massa	46
5. Film sebagai Media Dakwah	50

BAB III GAMBARAN UMUM FILM JILBAB <i>TRAVELER LOVE SPARK IN KOREA</i>	58
A. Profil Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i>	58
B. Sinopsis Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i>	59
C. Riwayat Pembuatan Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i> ...	62
D. Tujuan Pembuatan Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i> ...	65
E. Deskripsi Umum Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i>	66
BAB IV FILM JILBAB <i>TRAVELER LOVE SPARK IN KOREA</i> SEBAGAI SALAH SATU MEDIA DAKWAH	68
A. Analisis Film <i>Jilbab Traveler Love Spark in Korea</i> sebagai Media Dakwah	68
BAB V KESIMPULAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
Daftar Pustaka	88
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan gagasan media dakwah ini memiliki hubungan erat dengan upaya eksplorasi agar penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi sosial. Dengan demikian untuk saat ini diperlukan penyampaian dakwah yang tidak lagi mengharuskan masyarakat hadir secara langsung.

Mulkhan (1984: 52) menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang di perbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Syukir (1984: 20) menjelaskan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT., agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Agama Islam berkembang pesat dikarenakan dakwah yang dilakukan oleh para Ulama memiliki banyak jenisnya. Seperti contoh dakwah para wali menggunakan metode perdagangan, kulturasi budaya, hingga pernikahan. Pada era itu metode tersebut sangat cocok digunakan agar dapat menarik perhatian masyarakatnya. Masyarakat yang cenderung memiliki budaya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor keyakinan mereka kepada leluhur yang berlebihan menjadikan para pendakwah harus berpikir keras agar dapat menyebarkan agama Islam saat itu. Dengan kata lain dakwah dilakukan dengan

memperhatikan latar belakang budaya, ekonomi, keyakinan atau kepercayaan, bahkan bisa jadi *trend* yang sedang terjadi saat itu.

Fenomena perkembangan teknologi menuntut para pendakwah mengikuti alur perkembangan zaman. Faktanya saat ini dakwah telah mulai merambah dunia digital dan media sosial seperti Ustadz Somad menggunakan youtube. Banyak pendakwah yang menggunakan media sosialnya untuk berdakwah. Fakta perkembangan dakwah modern juga dapat dilihat dari adanya dakwah digital melalui televisi yang dikemas dalam sebuah acara tlakshow, seperti acara Islam itu Indah di Trans TV. Selain televisi dan media sosial dakwah era saat ini juga dilakukan dalam bentuk drama adegan perfilman seperti yang dilakukan Habibburrahman El Shirazy yang memperlakukan karya tulisnya kemudian diangkat atau di film kan di layar lebar, dan salah satu contohnya juga adalah film islami bergenre dakwah yang mana dalam hal ini akan penulis teliti pada skripsi ini.

Berdakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*. Diantara media yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah dengan menggunakan film sebagai media dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Artinya bahwa kegiatan dakwah dapat berlangsung tanpa menggunakan media tambahan. Hal tersebut jika berpegang pada pendapat bahwa media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Arsyad (2006: 3) menyampaikan secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Sebagaimana kita ketahui bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah

menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Andi (2017:117) menjelaskan film merupakan alternatif dakwah yang cukup efektif. Memanfaatkan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkat. Fakta film bergenre islam diminati sebagaimana dikutip dari kompas.com, contohnya film ayat-ayat cinta yang ditonton lebih kurang tiga juta penonton, selanjutnya film “*Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*” ditonton lebih kurang satu juta penonton. Fakta lain perkembangan film di Indonesia adalah terbukti antusias para *movie maker* memproduksi karya terbaik semakin banyak. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, dan cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

Film yang sangat digemari masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah dalam sebuah film. Dengan menyajikan *genre* yang digemari masyarakat menjadikan film sangat efektif untuk memberikan pesan-pesan dakwah Islam. terlebih menurut Ghazali M. Bahri dalam bukunya “Dakwah Komunikatif” dikutip oleh Andi dalam Jurnalnya menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah yaitu media visual, media audiotif, dan media audio visual (Andi, 2017:117). Jika diperhatikan film masuk ke dalam media audio visual yang menjadi alasan mengapa film dapat digunakan sebagai media dakwah.

Film sebagai salah satu minat yang saat ini diminati mayoritas masyarakat dirasa cocok untuk menjadi alternatif sebagai jawaban atas metode yang perlu digunakan dalam berdakwah. Tidak sedikit film yang saat ini sudah di rilis untuk menyampaikan dakwah secara tidak langsung. Dengan memperhatikan tren masyarakat, film dapat dijadikan sarana untuk menjadi acuan ketika seseorang menonton film ini seperti contoh tata cara berperilaku, berpakaian, serta berkepribadian yang baik. Tentunya hal ini akan membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan masyarakat yang maju seperti saat ini, dakwah bukan hanya tentang bertemu secara langsung. Melainkan dengan memanfaatkan teknologi dakwah dapat secara cepat menyebar luas di masyarakat bahkan samapai tingkat dunia. Petkembangan teknologi yang cepat harus diimbangi dengan pesan-pesan moral yang dapat ikut membantu mengendalikan krisis moral yang saat ini sedang merambah di masyarakat. Pesan moral yang terkandung dalam suatu film diharapkan mampu untuk memberikan dampak tersebut.

Film “*Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*” sebagai salah satu film adaptasi novel laris yang memberikan meteri atau pesan dakwah bagi penontonnya terlebih bagi para perempuan. Dan juga dibuktikan menurut harian bernas antuasisme penonton yang datang ternyata telah melebihi ekspektasi dari para pemain film tersebut. Dan juga di buktikan dengan rating film tersebut yang cukup tinggi di IMDB (*Internet Movie Database*) yaitu dengan score 6,1/10. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti Film “*Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*” dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **Film “Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea” sebagai Media Dakwah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis rumuskan pokok masalah, yaitu: Bagaimana Film “*Jilbab Traveler: Love Spark’s in Korea*” sebagai Media Dakwah?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan film *Jilbab Traveler: Love: Sparks in Korea* sebagai media dakwah.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memiliki dua manfaat:

a. Manfaat teoritis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang keilmuan komunikasi dan ilmu dakwah.

- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas, bahwa dakwah tidak hanya bisa dilakukan di depan mimbar akan tetapi juga bisa melalui audio visual atau film.

b. Manfaat praktis

- 1) Diharapkan penelitian yang mengambil judul “Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* Dalam Analisis Komunikasi Dakwah” dapat mendorong sutradara dan film *maker* untuk menciptakan lebih banyak lagi film-film Drama bernuansa Religi.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk menonton film-film karya anak bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sumber untuk penulis mengambil referensi dalam melakukan penelitian ini, karena hal ini terkait dengan relevansi masalah yang diteliti. Dalam tinjauan pustaka juga dapat ditemukan pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang digunakan peneliti:

1. Jurnal Mubasyaroh (2020) dengan judul “Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis film sebagai media alternatif dakwah di era saat ini. Hasil penelitian nya adalah salah satu media dakwah yang dapat digunakan adalah film. Film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian da’i akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, syari’ah maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan; film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan da’i dapat mempengaruhi kepada *mad’u* agar *mad’u* selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat *mad’u* yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Disamping

itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi entertaint (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik.

2. Skripsi Fia Ayu Handadari (2018) dengan judul “Peran Film Pendek Islami Dalam Meningkatkan Pengetahuan KeIslaman”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan nilai dakwah pada film pendek Islami yang diterapkan untuk Siswa SMA Muhammadiyah Pringseru agar tidak hanya menimba ilmu akademis, tetapi disamping menimba ilmu akademis, para siswa hendaknya juga menimba ilmu agama yang ditontonkan pada film tersebut.
3. Jurnal Efendi P (2009) dengan judul “Dakwah melalui Film”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitiannya adalah Dakwah melalui film adalah solusi yang lebih baik untuk mengubah perasaan manusia. Film sebagai salah satu media yang memiliki daya tarik bagi khalayak, tidak hanya pada saat mereka menonton, tapi bisa lama. Karena yang mereka lihat adalah sama dengan kenyataan, sehingga mereka dapat mempengaruhi. Selain itu, film sebagai salah satu media untuk memberikan informasi keagamaan kepada masyarakat.
4. Skripsi Dhea Safira Alfitroh (2019) dengan judul “Nilai Moral Dalam Film Animasi Lorong Waktu Di Youtube” Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian bertujuan untuk memahami jenis film fiksi pada film Animasi Lorong Waktu yang menjadi media hiburan bagi anak- anak sekaligus memiliki pesan moral kepada Sang Pencipta yaitu dengan cara berdoa, berserah diri, dan beramal shaleh.
5. Skripsi Muhammad Saifudin (2019) dengan judul “Ikhtiar, Doa, Dan Tawakkal Dalam Film “Ruddie Habibie””. Tujuan penelitian adalah untuk mengajak kita senantiasa Ikhtiar, Berdoa, dan Tawakkal dengan kondisi

apapun yang sedang kita alami. Dengan kita berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasil dan menyerahkan diri kepada Allah S.W.T dapat menggugah semangat para pemuda untuk tidak berputus asa dan bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup ini.

Beberapa penelitian sebelumnya yang penulis gunakan sebagai bahan untuk membuat penelitian ini, terdapat persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang telah dipaparkan, diantaranya media yang diteliti merupakan film. Dan metodenya menggunakan metode analisis deskriptif. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dipaparkan terletak pada obyek penelitian yaitu Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* Sebagai Media Dakwah .

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya ditanyakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji, 2010: 26). Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis isi yang merupakan suatu teknik sistemik untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2011:185). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi Krippendorff dengan menggunakan data beberapa episode program singkap yang ditayangkan pada tahun 2018.

2. Definisi Konseptual dan atau Operasional

a. Film

Film merupakan perangkat komunikasi yang mampu menyerap komunikasi secara luas. Film sangat memikat komunikannya karena operasionalisasi dari film itu didahului oleh adanya persiapan yang sangat cukup matang, seperti adanya: naskah cerita, scenario, shooting

dan acting dari pemeran utama dan yang lainnya. Film juga dapat menjadi media propoganda yang cukup efektif, melalui film banyak orang yang dapat tersentuh dari film yang ditontonnya, film punya efek magis terhadap penontonnya.

b. Media Dakwah

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah. Berdakwah melalui media film, merupakan salah satu cara menyampaikan nasihat atau dakwah tanpa terkesan menggurui. Film adalah salah satu Media audio visual yang menjadi salah satu perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indra pendengar, maupun penglihatan. Apabila dibandingkan dengan media lainnya, ternyata media audio visual lebih paripurna. Sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat. Seperti halnya dijelaskan Bachtiar (1997 : 35). Media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Jilbab Traveller : Love Sparks in Korea* yang diproduksi oleh Gope Samtani. Film yang kurang lebih memiliki 300 adegan dramatis yang dapat menguras tangis para penontonnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dikenal terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan, beberapa metode tersebut antara lain adalah observasi dan studi dokumentasi (Herdiansyah, 2012: 26). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber data primer menggunakan teknik dokumentasi dengan merekam *scene* potongan film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan karena penulis ingin menganalisis film “Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea” sebagai media dakwah . Sehingga pada hal ini penulis menggunakan model analisis data konten analisis. Analisis isi adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Berelson (1959) dalam Bungin (2010) mendefinisikan analisis isi dengan : *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication.*

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan – tahapan yang ada dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis ke dalam enam tahapan yaitu *unitizing* (pengunitan), *sampling* (penyamplingan), *recording* (perekaman), *reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data, *abductively inferring* (pengambilan kesimpulan), *narating* (penarasian) atas jawaban dari penelitian. Dalam analisis isi kualitatif dilakukan klasifikasi atau penyaringan terhadap teks atau kata-kata ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu (Puspitasari, 2016). Secara teknik analisis isi mencakup tentang: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin, 2011).

Logika analisis data ini sama dengan kebanyakan analisis data pada penelitian kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (Bungin, 2011).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dapat mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang sudah diuraikan dalam penulisan ini, maka perlu sistematika pembahasan yang

sistematis. Dimana setiap bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memulai pembahasan dalam penelitian dengan menempatkan bahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Dalam bab kedua, peneliti akan memperjelas pembahasan mengenai teori yang berhubungan tentang Film, Media Dakwah dan Film sebagai Media Dakwah. Sehingga akan memudahkan pembaca nantinya dalam memahami penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM FILM JILBAB TRAVELLER: LOVE SPARKS IN KOREA

Pokok bahasan dalam bab ini adalah mengenai profil, sinopsis, dan visualisasi secara umum film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*. Yang merupakan kelanjutan dari pembahasan bab II yang kemudian akan diperjelas dalam menganalisis film sebagai media dakwah di dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS FILM JILBAB TRAVELLER LOVE SPARKS IN KOREA SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Bab ini merupakan perpaduan dari pembahasan bab sebelumnya yang mana memuat berbagai hasil penelitian yang meliputi Analisis Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai Media Dakwah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan kritik serta saran bagi penulis atas karya ilmiah ini guna memperbaiki penelitian yang akan mendatang agar mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB II

FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Kerangka Teori

1. Film

a. Pengertian Film

Cangara (2002:4) menjelaskan film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar bergerak yang dimainkan oleh tokoh tertentu melalui layar lebar, tetapi dalam pengertian luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Definisi Film atau gambar hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut “sinema”. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Film dalam hal ini adalah film teatral yaitu film yang secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau retorika yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga

menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

b. Sejarah Film

Film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI) di Indonesia. Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia.

Adapun perjalanan Film di dunia sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*.

Sejarah bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranata kusumah V di dalamnya.

c. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004: 34), dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam:

1) Layar yang luas

Maksudnya film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui

layar.

2) Pengambilan gambar atau *shot*

Maksudnya adalah visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

4) Identifikasi psikologis

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi.

d. Jenis-Jenis Film

Jenis- jenis film dikategorikan berdasarkan cara bertutur maupun cara pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang dikenal dari dulu hingga sekarang yaitu sebagai berikut:

1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita yaitu jenis film yang mengandung unsur cerita yang lazim diputar di gedung-gedung atau bioskop. Film dengan genre cerita ini dipublikasikan ke publik layaknya barang dagangan. Topik pada jenis film ini bisa diambil dari kisah fiktif yang dimodifikasi seolah-olah menjadi nyata, sehingga bisa memiliki unsur yang menarik untuk ditonton. (Effendy,2002:84). Film cerita dikategorikan menjadi dua yaitu film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*Feature Length-fims*).

Biasanya film cerita pendek memiliki durasi kurang dari 60 menit, sedangkan film cerita panjang memiliki durasi 90-100 menit.

2) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film Dokumenter adalah sebagai hasil karya seni ciptaan manusia mengenai kenyataan (*Creative Treatment of Actuality*). Titik berat film dokumenter adalah suatu fakta akan peristiwa yang terjadi. Biasanya film dokumenter menceritakan sejarah. Bisa sejarah perjuangan pahlawan berjuang melawan penjajah, dan kemerdekaan suatu negara (Ardiyanto, dkk, 2007:24).

3) Film Berita (*New Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* yang berpatokan kepada suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, nilai yang disajikan dalam film tersebut harus mengandung unsur berita. Perbedaan yang membedakan Film Berita dengan Film Dokumenter yaitu terletak pada durasi dan cara penyajiannya (Effendy, 2002:18). Sebenarnya masih banyak jenis film yang belum penulis paparkan pada laporan ini.

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari pemakainya.

e. Fungsi dan Peran Film

MCQuil (1987: 91) menjelaskan film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak

langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonya.

- 3) Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol.
- 4) Melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

f. Kekuatan Film

Perkembangan film memiliki banyak kekuatan, disebutkan oleh Javandalasta (2014: 17) kekuatan film diantaranya adalah:

- 1) Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
- 2) Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- 3) Film dapat berkomunikasi dengan para penontonya tanpa batas menjangkau luas kedalam perspektif pemikiran.
- 4) Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar.

g. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Unsur-Unsur Pembentukan Film Setiap membicarakan film, selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentukan film. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan film tentu akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan baik. Unsur-unsur pembentukan terdiri atas (1) unsur naratif dan unsur sinematik, dan (2) unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Kedua unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Unsur naratif dan unsur sinematik

Adanya unsur naratif dan unsur sinematik , dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain

untuk membentuk sebuah film. Masing – masing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya). Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film seperti mise-en-scene, yaitu segala hal yang berada di depan kamera contohnya setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.

2) Unsur naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti narasi tentang tokoh, narasi masalah, narasi konflik, keterangan lokasi, keterangan waktu, serta lainnya (Alfathoni, 2020: 38).

B. Media Dakwah Al-Bayanuni

Al-Bayanuni (1993: 283-284) menjelaskan hanya memilah media dakwah menjadi dua yaitu media materi (madiyah) dan nonmateri (ma'nawiyah). Media materi merupakan segala yang bisa ditangkap panca indra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti media bantu atau alat-alat, pendukung dalam penyampaian dakwah. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media nonmateri, seperti keimanan dan keihlasan pendakwah.

Al Bayanuni (1993: 44-45) strategi secara bahasa adalah jalan yang terang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan secara istilah setrategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang

dirumuskan untuk menyampaikan ajaran islam, mengajarkannya dan menerapkan dalam kehidupan.

Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu:

1. *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil).

Al-Manhaj al-athifi adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimism dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia.

Poerwadarminto (2009; 349-350). Hati sebagai sesuatu yang difahami sabagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan. Hati mempunyai beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani, yang memiliki arti hati yang telah mendapat sinar terang dari Tuhan atau hidayah. Hati sanubari yang memiliki arti perasaan bati yang benar-benar telah diarahkan kepada Tuhan.

Hati mempunyai pengertian sesuatu yang halus bersifat *robbani* atau ketuhanan.

2. *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional).

Al-Manhaj al-aqli adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Penggunaan rasional beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3. *Al-Manhaj al-hissi* (strategi indriawi).

Al-Manhaj al-hissi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan.

Al-Bayanuni (1993; 204-209) strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif *mad'um* mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang disampaikan oleh al-Bayanuni dapat menjelaskan secara rinci bagaimana media berproses menjadi salah satu alternatif dakwah. Media – media yang digunakan dalam dakwah tentunya memiliki karakter tersendiri tergantung dari bagaimana media ini digunakan. Sehingga peneliti berusaha untuk menjelaskan strategi al-Bayanuni berhubungan dengan film sebagai media dakwah.

C. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamak, wasail yang berarti alat atau perantara. Media dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat, perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari komunikator (da'i) kepada khalayak (mad'u) secara efektif (Rakhmawati, 2016). Adapun beberapa definisi media dakwah dari banyak pendapat yaitu:

1. Hasjmy (1974: 269), menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.

2. Munsyi (1981: 41), media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
3. Syukir (1983: 163), media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
4. Sambas (2004: 53), media dakwah adalah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'I dan mad'u.
5. Munir, Wahyu Ilahi (2006: 32), wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (penerima dakwah) dan sebagainya.

Mulyana, (2000: 64). Menjelaskan media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televise.

Tasmara, (1997:63). Menjelaskan sering pula segala sesuatu atau apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode. Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi-al-lisan*, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.

Media yang digunakan dalam berdakwah akan selalu beragam hal ini akan memudahkan dakwah dengan mudah disampaikan oleh da'i dan akan dengan mudah pula diterima oleh *mad'u*. Namun, pesatnya pertumbuhan media dakwah juga dapat menyebabkan metode-metode dakwah menjadi memiliki banyak istilah.

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Hamzah Yaqub membagi jenis-jenis media dakwah sebagai berikut:

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Secara teori media dakwah secara lisan contohnya:

a. *Tabligh*,

Tabligh adalah menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. *Tabligh* lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut mubaligh, yaitu orang yang melakukan *tabligh*. Menurut Amrullah Ahmad dalam bukunya yg berjudul “Ilmu Dakwah” mengatakan “*tabligh* adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan”. Dalam surat al- Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa Rasullullah SAW diperintahkan untuk *tabligh* (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.). Dan Allah menjanjikan penjagaanya.

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.20 Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

b. *Tarbiyah* atau *ta'lim*

Kedua istilah ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan dakwah. Keduanya umumnya diartikan dengan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan transformasi nilai- nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang berbentuk wawasan, sikap, dan tingkah laku individu atau masyarakat. Proses pendidikan adalah proses perubahan social yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat dan pemikiran. Dakwah juga demikian.

Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar, dan membuat.

Dalam Al-Qur'an, kata tarbiyah dan kata yang bersumber darinya banyak digunakan untuk masalah riba yang berarti tambah. Hanya ada dua ayat yang diartikan mengasuh, yaitu dalam surat al-Isra' ayat 24 tentang kepengasuhan kedua orangtua, dan surat asy-Syu'araa' ayat 18 tentang kepengasuhan Nabi Musa oleh Fir'aun. Tarbiyah tidak sekedar pendidikan, melainkan pula menyangkut kepengasuhan.

Ta'lim dalam kamus juga berarti pengajaran, pendidikan, dan pemberian tanda. Pada umumnya, ta'lim diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu. Ta'lim berasal dari kata 'alima (mengetahui) atau 'ilmun (ilmu atau pengetahuan). Disisi lain, ada yang menjelaskan ta'lim sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan tarbiyah adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya.

c. *Washiyah* atau *Tausiyah*

Washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan menyampaikan washiyah disebut taushiyah. Pengertian ini dipahami dari kata washiyah dan kata pengembangannya dalam al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam konteks dakwah, wasiat adalah berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat.

d. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf (memerintahkan kebaikan) tidak dapat dipisahkan dari *nahi munkar* (mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang). Dalam al-Qur'an istilah ini diulang sampai Sembilan kali dalam lima surat, yaitu surat al-A'ra ayat 157; surat Luqman ayat 17; surat Ali Imron ayat 104,110,114; surat al-Hajj ayat 41; dan surat at-taubah ayat 67,71,112.

Ma'ruf adalah lawan dari *munkar*, secara bahasa, *ma'ruf* berasal dari kata 'arafa yang berarti mengetahui, mengenal. Maka *ma'ruf* adalah sesuatu sesuatu yang dikenal, dimengerti,

dipahami, diterima, dan pantas. Sebaliknya munkar adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas. Dengan demikian, ma'ruf dan munkar lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin.

e. *Tabsyir* dan *Tandzir*

Kedua kata ini saling terkait dan keduanya mempunyai makna yang hampir sama dengan dakwah. *Tabsyir* adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal shaleh. Istilah ini sama dengan *targhib* yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan gairah oranglain untuk melakukannya.

Tandzir adalah menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah. *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang menyebut *tabsyir* dan *tandzir*. Diantaranya adalah surat al-Isra' ayat 105 dan al-Baqarah ayat 119:

“Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al Isra' ayat 105)

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”(QS. Al Baqarah ayat 119).

f. *Mauidhah Hasanah*

Pengertian *Mauidhah hasanah* secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain: Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an- Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“*Al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah (perkataan - perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an”.

Menurut Abdul Hamid al bilali: *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

g. Khotbah

Khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu kha', tha', ba', yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah (خطبة) (adalah bercakap- cakap tentang masalah yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Orang yang berkhotbah disebut khathib. Dalam Al-Qur'an, dikemukakan bahwa hamba Allah SWT. yang beriman selalu menghindari percakapan (khotbah) orang- orang yang bodoh (al-Fur'qan: 63).

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan apabila ada masalah penting harus disampaikan, Nabi SAW segera naik mimbar berkhotbah dihadapan para sahabat. Makna berkhotbah

sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan dan sebagainya.

Bahri (1997: 33-34) menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah:

- 1) Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indra penglihatan dalam menangkap data. Seperti film slide, OHP, gambar foto diam, computer.
- 2) Media auditif dalam pemahaman komunikatif merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud hardware, media auditif dapat di tangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, *tape recorder*, telepon dan telegram.
- 3) Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti movie film, televisi, video, media cetak. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audio visual lebih sempurna. Sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi.

Kebahagiaan ukhrawi merupakan tujuan final setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimis melaksanakan dakwah. Oleh karena itu seorang da'i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti

dikemukakan di atas. Seorang da'i harus yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Berikut akan diuraikan tentang tujuan dakwah :

- a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt..
- c. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- d. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan.
- e. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

a. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan (Aziz, 2004: 75).

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi

pekerti. Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seseorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, kapabilitas, keluasan dan kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah (Supena, 2007: 110).

Sementara itu, menurut Aziz (2004: 81) untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

- 1) Mendalami Al Qur'an dan Sunah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sebagai seorang yang menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah da'i juga harus mempunyai kepribadian yang baik secara jasmani maupun rohani.

- 1) Kepribadian yang bersifat rohani

Klasifikasi kepribadian yang bersifat rohani mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi da'i. Ketiga masalah

tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki (Faizah dan Lalu Muchtar Efendi, 2006: 90).

- 2) Kepribadian yang bersifat jasmani Dakwah memerlukan akal yang sehat sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Da'i juga harus berkepribadian sopan, rapi, dan pantas yang bisa mendorong rasa simpati *mad'u* dan mampu berkomunikasi baik agar dapat dipahami *mad'u*.

Sifat dan kepribadian tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya da'i ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah. Seorang da'i mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya sampai menjadi pribadi yang sempurna.

b. *Mad'u* (Objek dakwah)

Supena (2007: 111) *mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.

Hafidhuddin (1998: 97) *mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosialekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya.

Aziz (2004: 94) kesemua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar dia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah.

c. *Maddah* (Materi dakwah)

Supena (2007: 109) *maddah* adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.

Menurut Zahrah (1994: 16) pesan dakwah Islam menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum di antara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan diskriminasi.

Tasmara (1997: 43) pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia.

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah (Aziz, 2004: 95), yaitu:

- 1) Masalah kehidupan
- 2) Masalah manusia
- 3) Masalah harta benda
- 4) Masalah ilmu pengetahuan
- 5) Masalah akidah

Aziz (2004: 109- 129), Namun, secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok sebagai berikut:

- 1) Masalah keimanan (akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman.

2) Masalah syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

Masalah Akhlak Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Shihab (2000: 261-272) materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek,

mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

- a) Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia.
- c) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa.

d. *Wasilah* (Media dakwah)

Aziz (2004: 120) unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (obyek dakwah).

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Hamzah Ya“qub dalam Aziz (2004: 120) membagi wasilah dakwah menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

e. *Thariqah* (Metode dakwah)

Aziz (2004: 123). Metode dakwah adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1982: 421).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu :

- 1) Hikmah,
- 2) Mauidzatul Hasanah,
- 3) Mujadalah billati hiya ahsan.

Semua metode yang ada adalah cabang dari tiga metode ini.

Tasmara (1997: 43) metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

- 2) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingata atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagi ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

- 3) Metode Diskusi

Metode diskusi berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

- 4) Metode Propaganda

Abdullah (1989: 91) dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara

mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan)

5) Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Abdullah (1989: 107) metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.

6) Metode *Home Visit* (Silaturahmi)

Dakwah dengan metode home visit dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah, dan lain-lain.

7) Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

8) Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

9) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama.

Metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Bachtiar (1997:36) efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Sebagai upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat dalam Aziz (2004: 139) menyatakan:

- 1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
 - 2) Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
 - 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku
4. Tulisan, Secara teori media dakwah secara tulisan yaitu:
 - a. Buku yang didalamnya membahas tentang keagamaan Islami,
 - b. Majalah yang didalamnya membahas tentang keagamaan,
 - c. Surat kabar yang berisikan tentang keagamaan,
 - d. Korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
 5. Lukisan, secara teori media dakwah secara lukisan yaitu:
 - a. Gambar Islami seperti tulisan arab atau kaligrafi,
 - b. Karikatur Islami atau keagamaan, dan sebagainya.

6. Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-keduanya. Secara teori dakwah secara audio visual yaitu:

Televisi, film, slide, ohp, internet dan sebagainya. Pada intinya yang di dalamnya membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan.

7. Akhlak, yaitu perbuatan – perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

Syukur (1983:168-179) mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam yaitu; lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa dan seni budaya.

Al-Bayanuni (1993: 283-284) menjelaskan hanya memilah media dakwah menjadi dua yaitu media materi (madiyah) dan nonmateri (ma'nawiyah). Media materi merupakan segala yang bisa ditangkap panca indra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti media bantu atau alat-alat, pendukung dalam penyampaian dakwah. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media nonmateri, seperti keimanan dan keihlasan pendakwah.

Senada dengan hal tersebut Fauziyah (2006: 102-103) membagi media dakwah menjadi dua macam; media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis media dakwah sebagai alat untuk mengkomunikasikan materi dakwah kepada orang lain dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya; media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya; media pandang dengar (*the audio visual*)

yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didenga yaitu film, video, televisi dan sejenisnya. Atau media dakwah meliputi media audio, visual dan media audio visual.

Aziz (2009: 407) mengklasifikasikan media dakwah menjadi dua bagian yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi).

Ada beberapa jenis media diantaranya adalah media cetak dan media elektronik, media cetak dapat meliputi buku, jurnal, majalah, liflet, koran, pamflet, gambar maupun buletin. Sedangkan media elektronik dapat berupa radio, telepon, tape recorder, televisi, internet maupun media sosial lainnya. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh da'i.

Beberapa media yang paling akrab dan hampir digunakan dalam kegiatan dakwah diantaranya adalah memanfaatkan media pengeras suara atau tape recorder. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), dalam realitasnya masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar pelaku dakwah.

8. Faktor-faktor Pemilihan Media

Tidak ada satu mediaupun yang dijamin keberhasilan ataupun kegagalannya, masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan, artinya media dikatakan bagus ataupun tidak tergantung kesuaiannya dengan beberapa komponen yang lain ketika dipilih. Disamping itu media dikatakan bagus atau berhasil jika hasil dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga da'i sebagai pelaku dakwah dalam memilih media harus mempertimbangkan beberapa faktor , yaitu:

- a. Tujuan dakwah yang hendak dipakai
- b. Materi dakwah dalam hal ini harus dilihat kesuaiannya dengan materi dakwah.

- c. Sasaran dakwah, media juga harus mempertimbangkan dengan kondisi *mad'use* sebagai sasaran dakwah
- d. Kemampuan da'i, dalam hal menggunakan media menjadi pertimbangan yang tidak kalah penting karena kunci keberhasilan penggunaan media terletak di tangan da'i, sehingga pemilihan media apa yang akan digunakan tergantung kecenderungan da'i dalam memilih dan menggunakan media. –
- e. Ketersediaan dan kualitas media, pertimbangan lain dalam memilih media adalah ketersediaan media yang ada sehingga pemilihan media ini dengan melihat ada tidaknya media tersebut. Disamping itu kualitas media juga harus dipertimbangkan karena kualitas media yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan dakwah.

Demikianlah beberapa media dakwah serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan pemilihan media.

9. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Menurut Syukur (1983: 166-167) ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum da'i memilih media dakwah yaitu:

- a. Tidak ada satu mediaupun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
- d. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian

- g. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

10. Prinsip-prinsip Penggunaan Media

Syukur (1983: 166-167) dalam penggunaan media dakwah hendaknya mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu:

- a. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i
- b. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain
- c. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan
- d. Gunakan media sesuai dengan karakteristiknya
- e. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang hendak dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya
- f. Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius

D. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetap tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik, media dikategorikan ke dalam tiga jenis berikut:

- a. Media cetak, yang terdiri atas surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin/ jurnal, dan sebagainya.
- b. Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi.

- c. Media online, yaitu media internet, seperti website, blog, dan lain sebagainya.

Hal yang patut dipahami bahwa hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media massa. Tiada hari tanpa berita. Secara substansial, media massa dapat dibedakan berdasarkan proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita yang dilakukan. Ada beberapa ciri yang menentukan perbedaan antara media cetak, media elektronik, dan media online, antara lain terletak pada:

- a. Filosofi penyajian berita.
- b. Positioning masing-masing jenis media.
- c. Teknis pengelolaan.
- d. Target audiens (pembaca/ pendengar/ pemirsa).

Mengacu pada ciri perbedaan itu pula, pada akhirnya akan menentukan proses kerja tim redaksi, periode penerbitan, kecepatan penyajian berita, dan kedalaman informasi yang dipublikasikan (Yunus, 2012: 27).

Suatu media dikatakan sebagai media massa mempunyai karakteristik, berikut karakteristik media massa:

- a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni dari mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan akan diterima oleh orang banyak pada saat yang sama.

- d. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa (Tamburaka, 2013: 41).

2. Ideologi Media Massa

Sobur (2002: 64) menjelaskan secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webster's New Colligiate Dictionary* berarti “*something existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like*” (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana). Sedangkan logis berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari kata *legein* yang berarti *to speak* (berbicara). Selanjutnya kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori.

Lull (1998: 1) menjelaskan ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi.

Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting.

Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. (Eriyanto, 2001: 13-14).

Media hidup dalam suatu ruang di mana dalam tata aturannya, ada konsensus dan ada penyimpangan. Melalui peta (*mapping*) tersebut, didefinisikan perilaku apa yang layak, wajar, dan baik dan perilaku apa yang tidak baik. Melalui pemetaan tersebut, peristiwa-peristiwa dibuat bermakna dalam wacana berita.

Sebagai upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu, orientasi media bukan hanya pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga kepada penerima berita/ khalayak. Artinya ketika membuat berita, wartawan memperhitungkan khalayak yang akan membaca berita tersebut, karena berita pada dasarnya bukan suatu ruang vakum, ia seperti layaknya sebuah cerita (menyapa dan mengajak dialog pembaca).

E. Film Sebagai Media Dakwah

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi, dkk, 2000: 94-95).

Muhiddin (2002:32) menjelaskan bahwa dakwah selama ini di identikkan dengan ceramah melalui lisan (*dakwah bil lisan*). Namun dengan seiring perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kegiatan dakwah *bil lisan* bisa terganti oleh media film. Sekaligus dakwah menggunakan lisan masih eksis hingga saat ini, media film dianggap lebih mengambil alih dan lebih berperan penting dalam salah satu media dakwah pada zaman milenial ini.

Secara terperinci Ya'qub dalam Wahu (2010: 105) mengkategorikan media dakwah itu menjadi lima:

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan lain sebagainya.
- b. Tulisan, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*(Wahyu, 2010: 105).

Media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah, sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu selera diketahui semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media radio, koran, majalah maupun film.

Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Pendek kata, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur dakwah meliputi; dai (pemberi dakwah), *mad'u*(penerima dakwah), materi (pesan dakwah), metode (cara dakwah), dan media (sarana dakwah). Masing-masing unsur atau komponen dakwah tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah, sehingga dalam prakteknya, dakwah hendaknya memperhatikan komponen-komponen tersebut.

Namun dalam prakteknya komponen yang mutlak ada dalam aktifitas dakwah adalah da'i, *mad'u* maupun materi. Dari beberapa komponen dakwah tersebut, unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah da'i itu sendiri. Hampir semua media dakwah bergantung pada kemampuan pendakwah, baik secara individual maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas operasional media, tetapi juga pada pengetahuan dan seni dalam penggunaan media tersebut.

Film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan da'i dapat mempengaruhi kepada *mad'u* agar *mad'u* selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat *mad'u* yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film.

Disamping itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi *entertaint* (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari pemakainya. Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film, apalagi kalau bintang yang memerankan adalah idolanya. Sudah tentu sebagai media penyampaian dakwah, film bersifat netral, tidak baik dan tidak dapat buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan.

Film yang dijadikan sebagai media dakwah sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, maka film dengan

sendirinya menjadi baik. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam penyampaian pesan dakwah tadi. Sebagai salah satu media komunikasi, film juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

. Aziz (2009: 426) film sebagai media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, karena film memiliki keunikan antara lain:

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media lain.
- b. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan

Beberapa pihak yang terlibat dalam produksi diantaranya yaitu produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara maupun bintang film (pemeran film). Berdasarkan banyaknya pihak yang terlibat dalam pembuatan film, maka dalam memproduksinya sangat terpengaruh oleh beberapa pihak tersebut, sehingga film sebagai salah satu media dakwah dalam prakteknya dipengaruhi oleh beberapa pihak tersebut.

Lebih lanjut lagi kriteria film yang dapat dikatakan sebagai media dakwah Chaerul Ummam dalam Fikrie (2006: 60) menjelaskan pertama bahwa konsep dakwah melalui film terdapat pada isi yaitu setiap adegan yang diperankan harus sesuai dengan syariat Islam. Kedua, tidak

mengabaikan logika juga menjadi faktor penting sebagai media dakwah dalam membawakan sebuah film. Adegan yang mengesampingkan tentunya tidak akan sesuai dengan harapan masyarakat. Ketiga, tema apapun selalu memiliki solusi Islami yang tidak menyalahi syari'at Islam dari segi apapun.

Pentingnya film dijadikan sebagai media dakwah karena memiliki beberapa alasan. Pertama, *to inform* yang berfungsi untuk menyampaikan dakwah melalui informasi – informasi positif tentang Islam yang meliputi beberapa materi seperti akidah, syariah, maupun akhlak. Kedua, *to educate* yaitu film berfungsi untuk mendidik penonton melalui pesan-pesan Islam yang disampaikan secara halus sehingga akan menimbulkan kesan tidak menggurui sehingga dapat diterima oleh penonton. Ketiga, *to influence* yang berarti film dalam dakwah juga digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai ajaran Islam yang disampaikan melalui film tersebut. Keempat, *to entertain* yang menjadikan kegiatan dakwah dilakukan dengan bervariasi dan tidak monoton. Sehingga *mad'u* akan terhibur dan akan diterima sebagai sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Sebagai media dakwah film memiliki kelebihan dibanding media yang lain diantaranya bahwa film memiliki tampilan yang berbeda dengan media yang lain, karena ia termasuk dalam media alat pandang dengar (audio visual) sekaligus, sehingga menarik untuk disaksikan. Da'i sebagai sumber dakwah hendaknya pandai mengemas materi dakwah ke dalam film, dengan memilih pemain yang mampu memainkan karakter dengan penuh penghayatan, menulis skenario naskah dengan sangat apik, serta penataan lampu (pencahayaan) yang sangat baik agar film yang diproduksi benar-benar berkualitas baik dari sisi materi maupun produk filmnya.

Terdapat ciri khas sendiri dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Salah satu

kelebihan film sebagai media dakwah adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Melalui media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Sebuah film terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Meskipun film bukan satu-satunya media yang terbaik dalam berdakwah, namun dengan menggunakan film sebagai media dakwah diharapkan *mad'u* akan menemukan karakter positif dalam film tersebut, sehingga diharapkan dengan menonton film tersebut *mad'u* akan terpengaruh pada karakter dalam film tersebut dan diharapkan akan mengambil contoh/keteladanan dari film tersebut. Dengan pemutaran film diharapkan penonton atau *mad'u* dapat mengambil pelajaran/ibroh dari tayangan film tersebut.

Kelebihan dan Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah:

- a. Kelebihan Film sebagai media dakwah ini antara lain:
 - 1) Secara Psikologis, penyuguhan secara hidup dan nampak yang dapat berlanjut dengan animation mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak dan samarsamar serta

sulit diterangkan, dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film ini.

- 2) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- 3) Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film

Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang sangat mengesankan, seperti film tentang Risalah Muhammad yakni “*THE MESSAGE*”, film Sejarah Wali Songo, dan sebagainya yang pernah ditayangkan di tengah-tengah masyarakat dapat seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam yang ada. Di samping itu dalam perkembangan sekarang pengajaran shalat, menasik haji, dan ibadah-ibadah praktis lainnya dapat dengan mudah diajarkan melalui video dan sebagainya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa dakwah melalui media ini memerlukan biaya yang cukup mahal.

- b. Kekurangan Film sebagai media komunikasi dakwah ini antara lain:

Pakar komunikasi Rogers & Shoemaker menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pesan yg disampaikan dari sumber kepada penerima. Komunikasi yg menyebar melalui media massa akan memiliki dampak vertikal (mengalami taraf internalisasi/ penghayatan) apalagi jika para tokoh ikut menebarkannya. Sementara pakar komunikasi lain, Lazarfield menyatakan bahwa jalannya pesan melalui media massa akan sangat mempengaruhi masyarakat penerimanya. Peran merusak dari media komunikasi modern, khususnya televisi terhadap sebuah generasi menurut penulis dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek kehadirannya

Terjadinya perubahan penjadwalan kegiatan sehari-hari dalam keluarga muslim dan muslimah. Sebagai contoh adalah, waktu selepas maghrib yang biasanya digunakan anak-anak muslimah untuk mengaji dan belajar agama berubah dengan menonton acara-acara yang kebanyakan tidak bermanfaat atau bahkan merusak.

Sementara bagi para remaja dan orangtua, selepas bekerja atau sekolah dibandingkan datang ke pengajian dan majlis taklim atau membaca buku, kebanyakan lebih senang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Sebenarnya televisi dapat menjadi sarana dakwah yang luarbiasa, sesuai dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa media audio-visual memiliki pengaruh yang tertinggi dalam membentuk kepribadian seseorang maupun masyarakat, asal dikemas dan dirancang agar sesuai dengan nilai-nilai yg Islami.

2) Aspek Isinya

Berbicara mengenai isi yang ditampilkan oleh media massa diantaranya adalah mengenai penokohan/orang-orang yang diidolakan. Media massa yang ada tidak berusaha untuk ikut mendidik bangsa dan masyarakat dengan menokohkan para ulama ataupun ilmuwan serta orang-orang yang dapat mendorong bagi terbangunnya bangsa agar dapat mencapai kemajuan (baik IMTAK maupun IPTEK) sebagaimana yang digembargemborkan, sebaliknya justru tokoh yang terus-menerus diekspos dan ditampilkan adalah para selebriti yang menjalankan gaya hidup borjuis, menghamburkan uang (tabdzir) jauh dari memiliki IPTEK apalagi dari nilai-nilai agama. Hal ini jelas demikian besar dampaknya kepada generasi muda dalam memilih dan menentukan gaya hidup

serta cita-citanya dan tentunya pada kualitas bangsa dan negara.

Namun, film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM JILBAB TRAVELER: LOVE SPARKS IN KOREA

A. Profil Film Jilbab Traveler Love Spark in Korea



Gambar 1.

Poster Film Jilbab Traveler

- | | |
|--------------|--|
| 1. Sutradara | : Guntur Soeharjanto |
| 2. Produser | : Gope T Samtani |
| 3. Penulis | : Alim Sudio |
| 4. Pemeran | : Bunga Citra Lestari, Morgan Oey, Giring Ganeshha, Ringo Agus Rahman, Dewi Yull, Tasya Nu Medina, Indra Bekti |

5. Perusahaan produksi : Rapi Films
6. Tanggal rilis : 5 Juli 2016
7. Durasi : 112 Menit
8. Negara : Indonesia
9. Bahasa : Indonesia, Korea, Inggris

B. Sinopsis Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea adalah sebuah film yang membuat kita terus berpikir tentang bagaimana menjaga diri sebagai seorang muslimah. Film ini menggambarkan kisah cinta lewat kekuatan bahasa tubuh tanpa sentuhan dan tanpa tampilan vulgar dan bagaimana menyikapi perbedaan sosial yang ada di masyarakat. Terlebih terhadap urusan kepercayaan.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* menceritakan seorang Rania dengan balutan jilbabnya menjelajahi dunia, sebagai bentuk penerapan dari apa yang menjadi keinginan ayahnya yaitu menjadi mata untuk melihat luasnya dunia. Rania yang selalu bepergian mengunjungi berbagai negara membuatnya jauh dari rumah dan keluarga dalam waktu yang cukup lama, sampai ia mendengar kabar bahwa ayahnya sakit, kemudian ia memutuskan untuk pulang. Sesampainya di rumah, sang ayah berharap agar Rania mengunjungi sebuah tempat di ujung pulau Jawa dimana ayah dan ibunya menemukan cinta di tanah Baluran sebagai perjalanan terakhirnya.

Rania bertemu dengan Alvin dan Hyun Geun saat berada di baluran, seorang fotografer Korea yang angkuh dan arogan tidak sengaja memotret Rania yang sedang menikmati pemandangan yang indah, merasa tidak ingin difoto Rania pun protes terhadap Hyun Geun. Sikap skeptis Hyun Geun yang berkata bahwa pemandangan di Korea jauh lebih indah dibandingkan Indonesia memaksa Rania menuntun mereka ke Kawah Ijen, salah satu tempat yang indah yang diciptakan Allah SWT. yang patut untuk disyukuri di tanah Baluran.

Namun tak lama mereka disana, Ilhan yang telah ia kenal lama membawa kabar duka. Ilhan menjemput Rania karena ayah Rania telah meninggal dunia, Rania pun terpukul dan pulang dengan rasa penyesalan karena tidak menemani saat – saat terakhir ayahnya. Sejak itulah, ia berjanji kepada ibunya untuk mengakhiri perjalanannya dan menetap di Baluran untuk menemani keluarganya.

Semenjak ayahnya meninggal, Rania menetap di Baluran. Perjalanannya untuk menikmati berbagai keindahan alam di negeri seberang harus terhenti karena tak ingin kembali merasakan penyesalan karena tidak mampu menemani hari terakhir ayahnya.

Hyun Geun yang saat itu merasa banyak melakukan kesalahan terhadap Rania merasa tidak enak hati dan ia berkali-kali mengirimkan email dan juga foto yang menunjukkan tulisan permintaan maaf karena membuat Rania terlambat pulang sehingga ia tidak berada di samping ayahnya disaat terakhir. Hyun Geun mengirimkan foto yang memperlihatkan bagaimana ia berbusana dengan memakai atribut khas muslim di Indonesia, seperti sarung dan baju koko. Di dalamnya berisi permintaan maaf dari Hyun Geun kepada Rania.

Akhirnya Rania mengetahui bahwa ia sering di email Hyun Geun untuk memperoleh maaf darinya. Semenjak kejadian itu Rania berniat mengunjungi Alvin di kampusnya untuk berbicara pada Hyun Geun agar berhenti mengirim email kepadanya, semua terungkap ketika Alvin mengatakan bahwa Hyun Geun merupakan seorang muslim, Rania terkejut ketika ia melihat foto Hyun Geun yang berdoa dihadapan mendiang ibunya dengan cara yang sama seperti orang islam.

Rania hidup bersama ibu dan kakak-kakaknya serta kehadiran Ilhan yang sudah dipastikan memiliki harapan untuk bisa bersama Rania. Rania mengajar di sebuah sekolah dimana murid-muridnya merupakan ibu-ibu yang buta huruf yang merupakan proyek dari Ilhan. Ilhan menawarkan kepada Rania untuk mengajar ibu-ibu tersebut, sampai ia mendapat tawaran untuk pergi ke Korea. Rania berada diambang

kebingungan untuk mengambil keputusan, disamping ia sangat menginginkan tawaran tersebut akan tetapi ia sudah berjanji untuk menjaga ibunya dirumah.

Meskipun begitu, ibunya tidak ingin menghentikan perjalanan Rania hanya karena ingin menemaninya dirumah, ibunya mengerti apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan oleh Rania. Ibunya bercerita bahwa jika ayah Rania masih hidup pasti akan mendukung Rania untuk menerima tawaran itu dan terbang ke Korea. Ibunya memberi izin kepada Rania untuk pergi ke Korea serta memberi semangat kepada Rania.

Akhirnya Rania memutuskan untuk terbang ke Korea, disana ia menginap disebuah rumah penduduk lokal yang sangat ramah, baik hati dan megerti toleransi. Ketika Rania ditawarkan untuk makan, orang Korea tersebut memahami Rania adalah seorang muslimah, ia berkata “asalkan bukan babi kan”, dan Rania pun menjawab dengan lembut “daging insyaallah asalkan halal”.

Di Korea, Rania bertemu lagi dengan Alvin sahabat Hyun Geun, Alvin akan menjadi Tour Guide bagi Rania selama ia berada di Korea. Disana Rania belajar banyak hal, termasuk berbincang mengenai kehidupan muslim minoritas yang ada di Korea. Ia kagum dengan keindahan yang telah diciptakan Allah SWT., Korea adalah tempat ia bertemu dengan cintanya.

Hyun Guen adalah laki-laki yang mengagumi Rania dan berharap Rania bersamanya selalu, saat di Korea Rania dan Hyun Geun bertemu, sebenarnya Hyun Geun telah mempunyai perasaan yang kuat kepada Rania sejak pertama bertemu. Saat di Korea Rania dihadapkan dengan kebingungan yang melanda dirinya, disatu sisi ia ingin menjaga perasaan Ilhan yang telah berharap kepada Rania, disisi lain yang sebenarnya ia inginkan adalah Hyun Geun. Sampai suatu hari ia memutuskan untuk memilih Ilhan sebagai pasangan hidup, disaat itu juga Hyun Geun pergi ke Palestina dan mengalami kecelakaan, dalam beberapa waktu Hyun Geun mengirimkan email kepada Rania akan

tetapi pada saat itu telepon genggam milik Rania sedang di pegang oleh Ilhan dan ia menghapus pemberitahuan email dari Hyun Geun karena ia tidak ingin Rania membacanya. Ilhan takut akan kehilangan Rania Sampai akhirnya ia mengakui hal tersebut kepada Rania kemudian Rania sedikit kecewa terhadap Ilhan dan dirinya sendiri.

Akhirnya Ilhan berpikir sebab ia mencintai Rania, ia tak ingin Rania hidup bersama orang yang tidak dicintai. Ilhan merelakan Rania untuk Hyun Geun, saat Hyun Geun ingin memotret sebuah pemandangan pegunungan disanalah mereka bertemu, Ilhan sadar jika cinta mereka dipaksakan pasti Rania akan sangat merasa tidak bahagia. Karena yang dicintai Rania adalah Hyun Geun bukan Ilhan.

C. Riwayat Pembuatan Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea adalah sebuah film drama hasil adaptasi novel laris *Jilbab Traveler* karya Asma Nadia. Film ini merupakan film adaptasi kedua dari novel Asma Nadia pada tahun 2016 setelah *Pesantren Impian*, film ini juga menghadirkan Bunga Citra Lestari, Morgan Oey dan Giring Ganesha sebagai pemeran utama dengan durasi 112 menit dan di produksi dalam waktu 23 hari dengan persiapan 3 bulan. *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* mengambil lokasi shooting di Seoul, Gangwon, Baluran, Kawah Ijen dan Jakarta. Proses shooting ini sempat mengalami kesulitan karena pada saat di Seoul cuaca sedang ekstrim.

Film ini bercerita tentang Rania seorang tokoh wanita muslimah berjilbab yang dikenal oleh penonton atas konsistensinya sebagai jilbab *traveler* dan memiliki keinginan untuk menaklukkan dunia. Film tersebut memiliki banyak kisah di balik pembuatannya, memang tidak seratus persen berasal dari kisah nyata pengalaman hidup Asma Nadia tetapi banyak hal yang memang perlu ditambahkan untuk menambahkan bumbu-bumbu dalam media audio visual film yang berbeda dengan dunia menulis novel.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* banyak ditunggu-

tunggu penggemar novel Asma Nadia, film adaptasi dari novel Asma Nadia banyak mendapat perhatian dari pecinta film nasional dan beberapa diantaranya masuk *box office* seperti *Assalammualaikum* Beijing, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Pesantren Impian*.

Film inspirasi banyak di Indonesia. Namun, sedikit yang menyuguhkan kisah dengan kondisi seperti Rania. Film ini sangat menginspirasi karena menyuguhkan cerita seorang anak dengan latar belakang yang tidak terlalu cerah, tetapi bisa menjemput mimpinya keliling dunia.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* menyuguhkan nilai-nilai agama Islam sangat ditampakkan dalam adegan demi adegan. Kerena itu, film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* bergenre religius yang mana hal tersebut dapat menjadi salah satu media dakwah dimana penyampaian pesan dakwah melalui adegan film tersebut.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* sebagai media komunikasi dakwah dibuktikan dengan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Tanda komunikasi verbal.

Struktur bahasa religi yang ada dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* misalnya adanya adegan yang mengungkapkan kalimat “*Assalammualaikum, Insya Allah, Astagfirullahaladzim, Alhamdulillah, Subhanallah*” dan nasehat untuk menjalankan perintah Allah seperti pada percakapan di salah satu adegan yaitu:

- a. Hyun Geun : Bagaimana malam ini anda tidur dengan saya?

Alvin : Astagfirullahaladzim..., begini mbak maksud dia baik kok. Kitakan sebenarnya tinggal di home stay, terus ada beberapa kamar gitu yang bisa dipake mbak tidur disitu sendirian bukan sama kita bukan, sama dia apalagi (sambil menunjuk Hyun Geun). Kita khawatir aja, kita anak baik kok dua-duanya.

- b. Ilhan : Ibu, pamit. Assalamu‘alaikum.. (Sambil mencium tangan)

ibu)

Ibu Rania : Iya, hati-hati ya.. Wa‘alaikumsalam.

c. Ilhan : Kalau takut terbang gimana?

Rania : Berdo‘a, sholat safar dua rakaat sebelum perjalanan.

Ilhan : Serious cuman itu aja?

Rania : Bersedekah, keluarkan sedekah sebelum perjalanan insya‘allah bisa menolak balak.

d. Orang Korea : Yang penting tidak babikan?

Rania : Daging, *Insyallah* asalkan halal.

Mengucapkan kalimat *Insyallah*, menyimbolkan komunikasi religius. Kalimat ini lazim digunakan umat muslim ketika melakukan perjanjian, berharap rida atau meminta sesuatu pada Allah Swt..

e. Ayah Kekasih Hyun Geun : mari kita minum untuk merayakan hari tua kita. Eee.. Jeong Hwa, tuhkan minum untuk Hyun Geun juga.

Hyun Geun : Mohon maaf, saya muslim saya tidak minum alkohol.

f. Orang Korea : Ada yang bisa saya bantu? (Dalam bahasa inggris)

Rania : Saya sedang mencari tempat sholat. (Dalam bahasa inggris)

Orang Korea : Oh, anda muslim? (Dalam bahasa inggris)

1. Tanda komunikasi *nonverbal*

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* mengandung unsur non verbal, seperti adanya adegan diam, menunduk, saling bertatapan.

2. Image

Kostum dapat menjadi image bagi pelaku cerita. Tokoh perempuan menggunakan jilbab, busana muslimah dimana hal tersebut dalam islam wanita memakai busana muslimah, salah satunya dapat dimaknai sebagai wanita salihah. Sedangkan tokoh laki-laki menggunakan pakaian muslim yang mana sama-sama menutup aurat. Jadi, adanya pemeran yang memakai busana muslim dan muslimah, menyimbolkan nilai-nilai religius. Film yang bergenre religi tentu akan disesuaikan dengan busana yang digunakan oleh para pemain yang berfungsi sebagai image untuk mendukung unsurunsur film lainnya.

D. Tujuan Pembuatan Novel dan Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

Tujuan pembuatan novel *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* ini merupakan tujuan Asma Nadia untuk memberikan atau membagikan pengalamannya. Yang mana pengalaman tersebut berisi tentang perjalanan yang sangat mengesankan serta menjadikan agama sebagai landasan kehidupannya tak terkecuali dalam urusan traveling sekalipun.

Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea merupakan kisah pengalaman sang penulis ketika tinggal selama 6 bulan di Korea. Di Negeri Ginseng itu, Asma banyak belajar pada orang-orang yang baru ia temui termasuk sosok Hyun Geun asli. Menurutnya, Hyun Geun ramah luar biasa dan sangat membantunya ketika berada di Korea. Satu hal yang diketahui oleh Asma Nadia mengenai Hyun Geun, Hyun Geun adalah orang yang tidak percaya pada Tuhan tetapi baik dan tulusnya luar biasa. Dari situlah Asma Nadia termotivasi, Asma Nadia yang percaya Tuhan harus lebih baik, suka menolong, dan lebih maksimal.

Mengenai pembuatan film memang novel-novel karya Asma Nadia banyak yang sudah difilmkan seperti *Assalamu'alaikum Beijing* dan sebagainya. Tujuan difilmkannya pun berdasarkan pengalaman pribadi penulis novelnya yakni Asma Nadia. Tujuannya menjadikan film yang pasti adalah sebagai inspiratif serta mengandung syiar tentang berjilbab atau menutup aurat bagi seorang muslimah.

Tujuan dari film ini sebagaimana yang berjudul sama dengan novel karya Asma Nadia adalah untuk memotivasi bahwasanya siapa saja untuk berani bermimpi dan percaya bahwa setiap impian itu pasti punya kendala, tapi setiap kendala pasti punya jalan keluar kalau kita punya daya tahan yang kuat seperti Rania Timur Samudra tokoh utama didalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*.

Film ini juga menjadi syiar jilbab, sebagaimana jilbab itu bukan kendala dan terbukti banyak muslimah yang menjadi inspirasi bahkan didunia. Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak, dimana di dalam film tersebut banyak sekali hal-hal yang bisa dipelajari untuk mengasah pengetahuan.

E. Deskripsi Umum Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea adalah sebuah film drama hasil adaptasi novel best seller *Jilbab Traveler* karya Asma Nadia. Film ini merupakan film adaptasi kedua dari novel Asma Nadia pada tahun 2016 setelah *Pesantren Impian*, film ini juga menghadirkan Bunga Citra Lestari, Morgan Oey, dan Giring Ganesha sebagai pemeran utama dengan durasi 112 menit dan di produksi dalam waktu 23 hari dengan persiapan 3 bulan. *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* mengambil lokasi shooting di Seoul, Gangwon, Baluran, Kawah Ijen dan Jakarta. Film ini bercerita tentang Rania, seorang wanita muslimah berjilbab yang banyak dikenal oleh pembaca sebagai *Jilbab Traveler*. Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* punya banyak kisah di balik pembuatannya, mulai dari latar belakang penulis serta pengalaman nyata yang terjadi pada penulis novelnya. Memang tidak seratus persen berasal dari kisah nyata pengalaman hidup Asma Nadia, akan tetapi banyak hal yang memang perlu ditambahkan untuk menambahkan bumbu-bumbu dalam media audio visual film yang berbeda dengan dunia menulis novel.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* banyak dinantikan oleh penggemar novel Asma Nadia, film adaptasi dari novel Asma Nadia banyak mendapat perhatian dari pecinta film nasional dan beberapa diantaranya masuk box office seperti *Assalamualaikum Beijing*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Pesantren Impian* yang memiliki rating tinggi. Salah satu film inspirasi yang menyuguhkan kisah dengan kondisi seperti Rania. Film ini sangat menginspirasi karena menyuguhkan cerita seorang anak dengan latar belakang yang tidak terlalu cerah, tetapi bisa menjemput mimpinya keliling dunia.

BAB IV
FILM JILBAB TRAVELER: LOVE SPARKS IN KOREA SEBAGAI
SALAH SATU MEDIA DAKWAH

A. Analisis Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai Media Dakwah

Al-Bayanuni (1993: 283-284) menjelaskan hanya memilah media dakwah menjadi dua yaitu media materi (*madiyyah*) dan nonmateri (*ma'nawiyah*). Sebagaimana dalam hal ini film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah termasuk dalam media materi (*madiyyah*). Hal tersebut karena menurut hasil analisis penulis bahwa, film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* memiliki materi dakwah yang disampaikan melalui adegan-adegan oleh pemainnya. Dimana penonton dalam hal ini sebagai *mad'udapat* menangkap pesan atau materi dakwah menggunakan panca indra nya. Kemudian secara *non materi (ma'nawiyah)* penonton sebagai *mad'ujuga* dapat menangkap pesan atau materi dakwah dalam film tersebut dengan perasaan hati, pikiran seperti keimanan dan keihlasan yang terkandung dalam isi materi dakwah pada fim tersebut.

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah telah mencangkup empat fungsi tersebut yakni:

1. *To Inform*

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* telah memiliki fungsi sebagai media pemberi informasi yakni seperti contohnya informasi tentang kebudayaan yang ada di Korea, makanan khas nya, pakaian adat nya dan bahasa nya.

2. *To educate*

Secara edukasi atau pendidikan film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* telah memiliki fungsi sebagai media pemberi pelajaran atau edukasi pendidikan yakni seperti contohnya adanya pelajaran untuk

berbakti kepada kedua orang tua. Pada film tersebut secara visual dicontohkan dengan adegan Rania yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Film tersebut juga dapat menjadi alternatif orang tua dalam mendidik anak – anak mereka bahkan bisa juga digunakan ke dalam pembelajaran dalam jenjang sekolah formal maupun informal. Karena jika dilihat dari *genre* film ini bisa ditonton untuk berbagai macam kalangan dari anak – anak maupun orang dewasa.

3. *To influence*

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* telah memiliki fungsi sebagai media yang dapat mempengaruhi penonton nya seperti contoh mempengaruhi untuk memakai jilbab bagi perempuan muslimah. Pada film tersebut diperankan oleh tokoh bernama Rania yang selalu istiqomah mengenakan jilbab.

4. *To entertain*

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* telah memiliki fungsi sebagai media hiburan. Pengemasan film yang cenderung menghibur dengan adanya adegan-adegan yang tidak monoton sehingga penulis menganalisis bahwa film tersebut juga memiliki fungsi sebagai media hiburan.

Beberapa fungsi film tersebut, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah telah menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah. Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, syari'ah maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan.

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dapat mempengaruhi kepada *mad'u* sebagai penonton film tersebut selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat *mad'uyang* pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film tersebut.

Film ini dapat menjadi alternatif kegiatan dakwah tidak monoton akan tetapi ada variasinya, karena film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* juga memiliki fungsi entertaint (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah karena dapat menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'umelalui* adegan-adegan dalam film tersebut. Sebagai salah satu media komunikasi, film juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Pada film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi penonton nya.

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, karena film tersebut memiliki keunikan antara lain:

- a. Secara psikologis, film *Jilbalb Traveller: Love Sparks in Korea* mampu menyuguhkan secara hidup dan talmpak yang dapat berlanjut dengan *animation*. Film *Jilbalb Traveller: Love Sparks in Korea* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal atau materi pesan dakwah yang digambarkan dan diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada *mad'u* dalam hal ini penonton secara efektif dan efisien.

- b. Film *Jilbab Traveller: Love Sparks In Korea* sebagai media dakwah yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan

Sebagai media dakwah film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* memiliki kelebihan dibanding media yang lain diantaranya bahwa film memiliki tampilan yang berbeda dengan media yang lain, karena ia termasuk dalam media alat pandang dengar (audio visual) sekaligus, sehingga menarik untuk disaksikan. Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* mengemas materi dakwah ke dalam film, dengan memilih pemain yang mampu memainkan karakter dengan penuh penghayatan, menulis skenario naskah dengan sangat apik, serta penataan lampu (pencahayaan) yang sangat baik agar film yang diproduksi benar-benar berkualitas baik dari sisi materi maupun produk filmnya.

Penyampaian pesan keagamaan, film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Melalui media film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan dakwah dalam film tersebut diperagakan oleh pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* memiliki kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* secara umum merupakan salah satu film yang bergenre religi. Hal itu membuktikan bahwa film tersebut merupakan salah satu media penyampaian pesan dakwah. Konstruksi dari film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* misalnya, merupakan salah satu esensi yang menyangkan kebudayaan islami, yang mana pada representasinya ikut merepresentasikan nilai-nilai budaya islami melalui demonstrasi skenario oleh sutradara di film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu menjadi bahan dasarnya. Pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah, memiliki peranan dalam menjadi media guna penyampaian pesan dakwah dalam bentuk film. Film tersebut menjadi media untuk penyampaian pesan dakwah seperti menyampaikan pesan-pesan dalam adegan yang mencerminkan akidah, akhlak, dan penegakan syariat islam.

Film pada dasarnya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya berhubungan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Film adalah gambaran kecil sebuah adegan kehidupan nyata yang berisi banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Pertanyaannya adalah apakah film dapat digunakan sebagai salah satu media dakwah yang cukup efektif dalam masyarakat.

Dakwah sebagaimana yang diketahui dalam pembahasan bab II adalah dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai media seperti media visual yang ada dalam film contohnya. pesan yang bersumber dari ajaran Islam meliputi semua aspek hidup dan kehidupan yaitu aspek Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Aspek aqidah adalah pesan yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Qadha dan Qadar serta iman kepada hari akhir. Aqidah menjadi faktor terpenting dalam kehidupan manusia yang puncaknya adalah tauhidullah (pengesaan Tuhan), tindakan yang menegaskan Allah maha Esa.

Aspek syari'ah adalah hukum agama yang lebih dikenal sebagai fikih, baik fikih ibadah, muamalah (hubungan perdata antara satu orang dan orang lain, seperti muakahat), maupun jinayah (hukum pidana menurut Islam). yang kesemuanya itu merupakan aturan-aturan yang perlu diketahui manusia bahkan harus diatati agar tercapainya kesempurnaan iman kepada Allah.

Aspek akhlak merupakan pembahasan tentang suasana batin dan karakter diri (*character building*) untuk membersihkan rohani yang dapat mengantarkan pada pencerahan pikiran sebagai basis perilaku. Jadi, akhlak mewujudkan dalam tindakan nyata. Aspek akhlak yang akhlak kepada alkhaliq dan makhluk (manusia dan *non* manusia).

Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah, menyampaikan pesan dakwah melalui adegan-adegan yang diperankan dalam film tersebut sebagai media dakwah seperti:

- a. *Scene* satu, ada adegan ini terlihat Rania berbicara tentang poligami dengan orang asing yang *non* Muslim.

- 1) Aspek Aqidah

Adegan di atas menceritakan Rania sedang menjelaskan kepada orang asing tentang apa itu poligami.

Nabi Muhammad SAW memang berpoligami akan tetapi dalam praktiknya poligami yang dilakukan beliau adalah karena menjaga wanita yang ditinggal mati suaminya yang gugur dalam peperangan. Sebaik-baik manusia yang paling adil adalah Rasulullah, tidak ada lagi manusia yang melebihi beliau. Laki – laki diperbolehkan poligami sampai 4 istri akan tetapi diwajibkan berlaku adil kepada semua istrinya. Allah juga berfirman bahwa jika dikhawairkan tidak bisa berlaku adil cukuplah satu istri untuk kehidupannya.

2) Aspek Syai'ah

Jika dilihat dari sisi hukum umumnya poligami bukanlah sunnah melainkan adalah mubah. Boleh dilakukan boleh juga tidak dilakukan, yang ditakutkan adalah para laki-laki tidak dapat berlaku adil dan memang tidak akan bisa, karena kebanyakan laki-laki sekarang mempunyai banyak istri karena nafsu. Allah SWT... berfirman dalam Q.S. An Nisaa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ
وَتِلْكَ وَرُبُّعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا ۝ ٣

Artinya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(Q.S. An-Nisaa [4]: 3).

3) Aspek Akhlak

Aspek akhlak dapat dimaknai bahwa bagi laki-laki yang berpoligami bukan semata-mata karena nafsu dan bisa

bersikap adil kepada istri-istrinya maka itu akan menjadi kebaikan, tapi apabila sebaliknya mereka melakukan poligami karena nafsu dan tidak bisa berlaku adil maka itu akan

menjadi akhlak yang tercela. Akan tetapi alangkah baiknya menghindari hal tersebut dikarenakan ketakutan terhadap ketidakadilan dan tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dihadapan Allah Swt.. nantinya

- b. *Scene* dua, ada adegan ini ada Rania, Alvin dan Hyun Geun. Dimana mereka berencana akan pulang setelah mengunjungi kawah ijen, akan tetapi mereka kehabisan mikrolet untuk pulang. Kemudian Hyun Geun menawarkan untuk tidur bersama kemudian Alvin istighfar sembari menjelaskan kepada Rania maksud dari perkataan Hyun Geun.

1) Aspek Aqidah

Adegan di atas dapat diartikan bahwa kita harus menjaga diri apabila sedang berpergian jauh terlebih sendirian jauh dari orangtua terutama untuk perempuan. Scene ini mengajarkan kita dimanapun dan kapanpun kita hendaknya selalu mengingat Allah agar apa yang kita perbuat tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

2) Aspek Syari'ah

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, kecuali dalam batasan-batasan yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Allah SWT... berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 169:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩

Artinya:

"*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (Q.S. Al-Baqarah [02]: 169).

3) Aspek Akhlak

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa Alvin menjelaskan dengan sebaik-baiknya apa yang dikatakan oleh Hyun Geun karena adat kebiasaan orang korea dan Indonesia pada umumnya banyak memiliki perbedaan. Alvin menjelaskan dengan sejelas-jelasnya karena dikhawatirkan akan menjadikan salah paham yang terjadi diantara mereka bertiga.

- c. *Scene* ketiga, ada adegan ini terlihat Hyun Geun menawarkan soju (minuman yang sudah menjadi adat orang korea) kepada Rania. Rania menolaknya karena soju adalah minuman yang mengandung alkohol (haram).

1) Aspek Aqidah

Adegan tersebut yang mana dapat kita ambil maknanya bahwa kita sebagai manusia harus berpegang teguh dengan kepercayaan kita bahwa kita hidup ada aturan yang harus dipatuhi. Aturan – aturan Allah SWT.. yang diharuskan bagi setiap manusia ditujukan agar manusia senantiasa mendapatkan manfaat dari apa yang telah diatur oleh Allah SWT.

2) Aspek Syari'ah

Adegan tersebut dimaknai dalam hukum Islam ada beberapa makanan dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi. Karena antara *mudharat* dan manfaatnya lebih banyak *mudharat* yang ditimbulkan dari mengkonsumsi makanan atau minuman tersebut, salah satu contohnya adalah minuman beralkohol. Seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Maidah ayat ke 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah [05]:

3) Aspek Akhlak

Adegan tersebut terdapat Rania menolak tawaran dari Hyun Geun dengan bahasa yang sopan, walaupun sesuatu yang haram yang ditawarkan kita tetap harus mencoba untuk tidak menyakiti orang tersebut, itu merupakan contoh akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

d. Pada *scene* keempat, ada adegan ini terlihat Alvin sedang menegur Hyun Geun dan agar meminta maaf kepada Rania.

1) Aspek Aqidah

Adegan di atas dapat dimaknai bahwa kita sebagai seorang muslim harus saling mengingatkan atau menegur seseorang apabila ia berbuat kesalahan atau kelalaian. Hal tersebut telah diperintahkan oleh Allah SWT.

kepada umat-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ لِيُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya:

“Dan tetaplah member peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Adz Dzariyaat [51]: 55).

2) Aspek Syari’ah

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa setiap individu wajib hukumnya untuk saling mengingatkan antar sesama, bagi

seseorang yang mengingatkan orang lain dalam hal kebaikan maka dia adalah orang yang beruntung.

3) Aspek Akhlak

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa sesama muslim harus saling mengingatkan

e. *Scene* kelima, ada adegan ini terlihat bahwa Ilhan bersalaman kepada ibu Rania untuk berpamitan.

1) Aspek Aqidah

Adegan diatas dapat diaartikan bahwa kita harus berbakti kepada orangtua. Berpamitan dan mengucapkan salam jika ingin berpergian. Menghormati kedua orangtua terutama ibu akan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT....Allah berfirman dalam Q.S. Maryam ayat 14:

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ١٤

Artinya:

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” (Q.S. Maryam [19]: 14).

2) Aspek Syari’ah

Dijelaskan bahwa dalam hukum Islam menghormati kedua orangtua merupakan perintah dan kewajiban kita sebagai anak yang sholeh dan sholeha. Orang tua kita yang menjadi pendidik pertama kita, pemberi nafkah kita, dan juga mereka lah yang bertanggung jawab bahkan sampai nanti akhirat kelak. Begitu beratnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, maka dari itu sangatlah pantas bahwa orang tua memiliki kedudukan yang tinggi sehingga menjadi orang yang harus kita hormati.

3) Aspek Akhlak

Adegan diatas dimaknai sebagai akhlak kepada orangtua, bagaimana seseorang berpamitan kepada orang tua yang bisa kita amati dalam adegan bahwa Ilhan sedang mencium tangan ibu Rania, menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan itu merupakan akhlak baik yang patut untuk dicontoh.

- f. *Scene* keenam, pada adegan ini terlihat Rania dan Ilhan sedang membicarakan tentang penerbangan dalam pesawat dan Rania memberi saran jika kita takut dalam menempuh perjalanan yang jauh maka harus melakukan sholat safar dua rakaat sebelum perjalanan dan bersedekah.

1) Aspek Aqidah

Adegan diatas dapat diartikan bahwa kita sebagai umat Islam harus berpegang teguh kepada aqidah terhadap Allah Swt., karena dalam keadaan apapun kita harus berserah diri dan meminta perlindungan dari Allah. Karena sebaik-baiknya pelindung adalah perlindungannya Allah Swt..

2) Aspek Syari'ah

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa setiap perjalanan yang dianggap safar (berpergian jauh), maka tidak diragukan lagi bahwa perjalanan tersebut adalah safar, baik jaraknya jauh atau tidak begitu jauh, lama atau hanya sebentar. Yang dijadikan patokan dalam hal ini adalah „*uruf* (kebiasaan umum yang berlaku). Hal itu karena dalil-dalil safar yang berlaku disana *rukhsah* bersifat mutlak, tidak dibatasi oleh apapun.

3) Aspek Akhlak

Adegan tersebut Rania mengingatkan Ilhan dan memberitahukan jika hendak berpergian jauh maka harus meminta perlindungan Allah SWT.. adalah akhlak yang baik, karena ia mengingatkan atau memberi saran yang baik.

g. *Scene* ketujuh, ada adegan ini terlihat orang Korea menawarkan Rania untuk makan bersama.

1) Aspek Aqidah

Adegan diatas dapat diartikan bahwa kita sebagai seorang muslim harus memiliki keyakinan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt..., apalagi jika berada di negara lain salah satunya Korea, yang memang notabennya sudah terbiasa dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di Korea masyarakat muslim hanyalah minoritas, maka dari itu kita harus senantiasa berhati – hati dimanapun berada terlebih di negara yang mayoritas non-muslim.

2) Aspek Syari'ah

Adegan diatas memakan daging babi dalam ajaran agama Islam hukumnya haram, kenapa diharamkan karena didalam daging babi banyak mengandung zat berbahaya dan penyakit, apabila sampai termakan makan akan membahayakan tubuh. Allah SWT. . berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 173 :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

Artinya:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah [02]: 173).

3) Aspek Akhlak

Adegan diatas juga dapat di maknai bahwa dengan siapapun kita berinteraksi haruslah tetap memperhatikan adab di dalamnya. Kita harus selalu memberikan rasa toleransi

kepada siapapun dan dimanapun tempatnya kita berada dengan tutur kata lembut. Karena mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin akan hidup sendiri.

h. Pada *scene* kedelapan, ada adegan ini terlihat Rania sedang menyakan tempat sholat kepada orang Korea.

1) Aspek Aqidah

Sholat adalah ketakwaan kepada Allah Swt.. pada adegan ini dapat dimaknai bahwa sholat mendorong kita untuk senantiasa mengingat Allah kapan dan dimana kita berada, meskipun dalam kesibukan sehari-hari. Allah SWT... berfirman dalam Q.S. Thaha ayat ke 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya:

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”(Q.S. Thaha [20]: 14).

2) Aspek Syari’ah

Adegan diatas dapat dimaknai apabila sholat adalah kewajiban seorang muslim. Sholat wajib lima waktu terdiri dari sholat Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya“. Sholat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang sudah baligh (dewasa), berakal atau sadar (tidak sedang gila atau kehilangan ingatan), suci (tidak sedang haid bagi muslim perempuan ataupun nifas). Allah SWT... berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45 :

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 45).

3) Aspek Akhlak

Adegan tersebut menunjukkan akhlak seorang muslim yang baik bila mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya. Seperti halnya mengerjakan sholat adalah mengerjakan kewajiban sebagai seorang muslim.

- i. Pada *scene* kesembilan, ada adegan ini dapat terlihat Rania sedang menggunakan hanbok (pakaian tradisional Korea) lengkap dengan jilbab nya

1) Aspek Akidah

Adegan diatas dapat dimaknai bahwa sesungguhnya wanita yang baik adalah yang menutup aurat dan menjaga kesuciannya. Serta sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholeha dan bertaubatlah kepada Allah SWT... supaya kamu beruntung.

2) Aspek Syari'ah

Menutup aurat bagi wanita hukumnya wajib, karena pada scene di atas kita dapat memaknai bahwa sudah menjadi kewajiban kita menutup aurat dimanapun kita berada, karena dengan menutup aurat kita akan terlindungi dari hal-hal yang buruk. Allah SWT... berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجَكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(Q.S. Al-Ahzab [33]: 59).

3) Aspek Akhlak

Wanita yang menutupnya adalah wanita yang mempunyai akhlak yang baik, karena dia tau itu adalah kewajiban baginya. Dan wanita yang tidak menutup auratnya padahal dia tau itu adalah kewajibannya maka dia tidak mempunyai akhlak yang baik. Allah maha melihat dan mengetahui isi hati seseorang.

Film sebagai media visual akan lebih mudah diingat jika dibandingkan dengan hanya menggunakan pendengaran saja. Karena secara tidak langsung kita seperti dibawa ke dalam dunia perfilman tersebut dan seakan – akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam film tersebut. ketika hal ini sudah merasuk ke jiwa dan raga bukan tidak mungkin pesan – pesan dakwah akan lebih megena ke hati para penontonnya. Hal ini tentunya juga harus diperhatikan lokasi syuting, make up artis, pakaian yang dikenakan, dan lain sebagainya. dengan keadaan yang demikian akan menciptakan bayangan atas materi dakwah yang disampaikan kepada para penontonnya.

Tanpa disadari materi dakwah yang ingin disampaikan sudah tersampaikan kepada penonton dengan suguhan film yang menarik untuk dilihat. Selain menonton untuk hiburan hal ini juga bisa menjadi alternatif orang tua dalam mendidik anak – anak mereka bahkan bisa juga digunakan ke dalam pembelajaran

dalam jenjang sekolah formal maupun informal. Karena jika dilihat dari *genre* film ini bisa ditonton untuk berbagai macam kalangan dari anak – anak maupun orang dewasa.

Intinya film yang semula hanya digunakan untuk hiburan semata dapat digunakan sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat. Mengingat dewasa ini bagi anak – anak muda sangat tidak tertarik jika harus hadir ke majlis majlis ilmu. Mayoritas anak – anak remaja saat ini lebih menyukai ceramah – ceramah yang ada di sosial media.

Sebagai generasi masa depan jika hal ini tetap berlanjut pastinya akan memberikan dampak yang kurang baik sehingga perlu adanya pendekatan milenial seperti halnya film yang mengandung unsur pesan dakwah Islam di dalamnya sehingga perkembangan pola pikir yang melebar dari ajaran agama akan bisa ditekan dengan menggunakan media yang disukai mayoritas masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana dalam rumusan masalah yang penulis rumuskan yakni tentang bagaimana film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah, maka berdasarkan hasil analisis penulis bahwa film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah dapat dikatakan memenuhi persyaratan untuk menjadi sebuah media dakwah. Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* telah menyuguhkan *scene*/adegan yang selalu mencontohkan hidup dengan berpegang pada syariat Islam. film ini juga berhasil menyampaikan materi dakwah kepada penonton. Hal tersebut karena menurut hasil analisis penulis bahwa, film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* dapat digunakan sebagai media dakwah yang disampaikan melalui adegan-adegan oleh pemainnya. Tanpa disadari penonton juga masuk ke dalam ranah dakwah yaitu sebagai *mad'u*. Kemudian secara *non* materi (*ma'nawiyah*) penonton sebagai *mad'u* juga dapat menangkap pesan atau materi dakwah dalam film tersebut sebagai hasil dari strategi berdakwah menggunakan media film.

Sebagai media dakwah film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* juga mengandung materi atau pesan-pesan dakwah yakni berupa akidah, syari'ah dan akhlak. Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* telah berhasil memberikan manfaat kepada penontonnya yang disebut sebagai *mad'u*. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa film tersebut merupakan salah satu alternatif dakwah Islam yang dapat digunakan saat ini.

Berdasarkan analisis penulis bahwa film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* sebagai media dakwah secara fungsinya juga telah memberikan manfaat yang baik, tidak hanya menghibur “*to entertainment*” tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan “*to inform and to educate*”. Hal ini untuk memicu para penonton mengikuti materi dakwah yang tersampaikan secara tersirat menggunakan media film yang saat ini banyak digemari masyarakat. Secara profesional film tersebut juga memotivasi sineas-produser/*movie maker* untuk ikut menggalakkan media yang ada saat ini dalam berdakwah sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan berpatokan pada nilai-nilai ke-Islam-an salah satunya dengan media film.

B. Saran

Setelah mendalami berbagai macam media yang saat ini dapat digunakan dalam berdakwah, terlebih dengan menggunakan media film. Peneliti memiliki beberapa saran:

1. Bagi Penonton Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*
 - a. Dapat mengambil pelajaran dari Film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea* salah satu contohnya adalah bagi perempuan muslimah untuk konsisten memakai jilbab, dan secara umum ada pembelajaran tentang berbakti kepada kedua orang tua sehingga sebagai penonton sebaiknya meniru hal positif tersebut.
 - b. Turut memberikan suport penuh atas adanya film-film bergenre Islami dengan cara menonton nya secara legal bukan yang bajakan atau ilegal.
2. Untuk penelitian agar dapat mengembangkan metode penelitian dengan berbagai macam metode yang ada. Karena peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini dan akan lebih baik lagi jika penelitian serupa dapat memberikan paparan bagaimana responden berkomentar terhadap penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bayanuni, Muhammad. *Al Madkhal ilaa ilmi al da''wah*, Muassasah al risalah, cet. II. 1993.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid, Dani M. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press. 2004
- Ardiyanto dan Erdinalyal. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosal Rekatamal Media. 2007.
- Aziz, Mohamad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Ghazali, Muhammad Bahri. *Dakwah Komunikatif 'Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah'*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya. 1997.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos. 1997.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Effendy. *Ilmu Filsafat Teori Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti. 2002.
- El-Hasany, Imam Sibawaih. *Keajaiban Istiqomah Tetap Berada di Jalan yang Lurus*. Bekasi: Al- Muqsith Pustaka. 2020.
- Eriyanto. *Analisi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Gamble, Teri Kwal. *Introducing Mass Communication*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1986.
- Gulen, Fethullah. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika. 2011.
- Husen, Ali Yaman. *Hadits-Hadits media Dakwah*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. tth.

- Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminsime Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introducing To Its Methology*. California: Sage Publication. 2004
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya. 2009.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam perspektif Al-Quran: Studi kritis atas visi, misi dan*. Bandung: Lentera Hati. 2002.
- Mulyana, Deddy. *Penelitian Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya. 2004
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi gerakan dakwah: episod kehidupan*, Yogyakarta: Sipress. 1996.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Muslimah, Sahabat. *Kamu Cantik Jika Taat Allah*. Jakarta: Wahyu Qolbu. 2017.
- Partic, Li. *Jilbab Bukan Jilboobs*. Jakarta: Imprint PT.Gramedia Pustaka Utama. 2019.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Rasail. 2005.
- Priyatno, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama, Cet. II. 2009.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Siregar, Rasmiati *Minat Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim di Desa Bolatan Kecamatan Halongan Kabupaten Padang lawas Utara*. Padang: IAIN Padangsidimpun. 2018.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1989.

- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1973.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Supena, Ilyas. *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Abshor. 2007.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Ikhlas. 1984.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah*. Surabaya: Media Pustaka Cendikia. 2019.
- Alfitroh, Dhea Safira. *Nilai Moral Dalam Film Lorong Waktu Di Youtube*. Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- Fadilah, Umrotul. *Nilai Dakwah Pada Program "Halal Travel Trans7"*. Semarang: UIN Walisongo. 2017.
- Handadari, Fia Ayu. *Peran Film Pendek Islami Dalam Meningkatkan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2018.
- Muklis, "Strategi Dakwah Al-Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)." Kementerian Agama Kota Semarang. *Islamic Communication Journal*. Vol 1 No 1. 2018.
- Rafiqoh. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film "Cinta Laki-Laki Biasa"*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.
- Rakhmawati, Istina. "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah". *At Tabsyir*. Vol. 4, No. 1. 2016.
- Syarifudin, Muhammad. *Ikhtiar, Doa, dan Tawakkal dalam Film "Ruddie Habibi"*. Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- Arifuddin, A. F. P. *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Manado: IAIN Manado. 2017.
- Fauzi, Ahmad, dkk. *Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid-19*. Jember: Universitas Islam Jember. 2020.

- Fikrie, Eky Aiman. *Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Imam Chaerul Ummam)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2006.
- 30, Q. S.-B. <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>. (2020, Agustus 23). dikutip dari <https://tafsirweb.com>: <https://tafsirweb.com>.
- Rahmawati, Arina. (2019, September 16). dikutip dari <https://bangkitmedia.com/menjadikan-film-sebagai-media-dakwah/>
- Buchari, Ria. *Review Film: Jilbab Traveler LOVE Sparks in Korea*. . (2020, Juli Senin) dikutip dari <https://www.riabuchari.com/>: <https://www.riabuchari.com/2016/07/review-film-jilbab-traveler-love-sparks.html>.
- Databoks (2020, November 21) dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublisjh/2018/07/23/9-kegiatan-masyarakat-indonesia-ketika-mendapat-akss-internet#>
- Elsam. *UU Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. (2011, November 27). dikutip dari Refrensi HAM: <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-33-tahun-2009-tentang-perfilman/>
- liputan 6 (2020, September 27) dikutip dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4367097/miris-kasus-remaja-hamil-dulu-melonjak-selama-pandemi-covid-19-di-madiun>
- News, S.. *Kalam*. (2020, Desember Rabu). dikutip dari. Sindonews.com: <https://kalam.sindonews.com/read/151106/72/dalil-dalil-al-quran-yang-memerintahkan-kewajiban-berjilbab-1598965761?showpage=all>